

Perilaku Agresi Penonton Sepak Bola Ditinjau dari Harga Diri dengan Kiu Agresi Sebagai Variabel Antara

¹Nur Halimah, ²Suryanto, ³Dyan Evita Santi

Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Indonesia

Email: ¹nurh0355@gmail.com, ²suryanto@psikologi.unair.ac.id,
³dyanevita@untag-sby.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 3 Juli 2020
Disetujui pada 12 November 2020
Dipublikasikan pada 30 November 2020
Hal. 636-645

Kata Kunci:

Perilaku Agresi Penonton Sepak Bola; Harga Diri; Kiu Agresi

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.493>

Abstrak: Perilaku agresi yang muncul dalam pertandingan sepak bola disebabkan harga diri mereka yang terancam dan terluka karena adanya rangsangan situasional seperti kekalahan sehingga menyebabkan adanya emosi negative dan membuat para penonton berperilaku agresi. Adanya rangsangan/stimulus negatif yang terjadi di lapangan sepak bola secara tidak langsung akan merangsang pemikiran mereka untuk bertindak agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan variabel harga diri dengan perilaku agresi penonton sepak bola dengan kiu agresi sebagai variabel intervening. Subyek penelitian ini adalah penonton sepak bola Bonek Persebaya yang menonton secara langsung yang berjumlah 110 orang. Skala Ukur menggunakan skala perilaku agresi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,868, skala harga diri dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,815, dan skala kiu agresi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,811. Data yang terkumpul telah lolos dari semua uji asumsi klasik

dan barulah kemudian dianalisis dengan teknik regresi linier ganda. Hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai hubungan langsung sebesar 0,252 dan hubungan tidak langsung sebesar 0,019 yang mengartikan bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa kiu agresi dapat dikatakan sebagai variabel yang tidak dapat memediasi antara variabel harga diri dengan perilaku agresi.

PENDAHULUAN

Kesukaan masyarakat pada olahraga Sepak bola menjadikan olahraga yang populer di dunia (Clark dalam Suryanto, 2005). Dalam permainan sepak bola selain para pemain, pelatih dan wasit, penonton juga terlibat dalam situasi tim sepak bola. Terdapat sisi yang menguntungkan dari penonton dan juga sebaliknya terdapat sisi negatif dari penonton yang merugikan orang lain. Hal yang menguntungkan dari penonton bila ditinjau dari sisi psikologis yaitu kehadirannya dapat meningkatkan motivasi dan semangat pertandingan para pemain sehingga kemenangan dapat mereka raih. Sementara itu jika dilihat dari sisi materi, kehadiran penonton akan membawa dampak pada kesejahteraan pemain sepak bola beserta klubnya. Sedangkan sisi negatif yang muncul dari penonton dapat dilihat dari munculnya

bentuk-bentuk kebrutalan dan kerusakan baik secara verbal maupun fisik. (Suryanto, 1997).

Buss & Perry (1992) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah kecenderungan perilaku yang bertindak untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis agar dapat mengekspresikan emosi negatifnya sehingga tujuannya tercapai. Bredemeier (dalam Suryanto, 2005) mendefinisikan bahwa perilaku agresi dalam olahraga sebagai tujuan untuk melakukan penyimpangan dan perilaku melukai. Kata penyimpangan disini bisa bersifat fisik, serangan verbal atau non-verbal, sedangkan tindakan melukai bisa bermakna sebagai kecenderungan atau tindakan menyerang. Suryanto, 2005) Dari pengertian tersebut sikap yang ditujukan oleh para penonton memukul, menendang, memaki, berkata kasar mencerminkan sikap yang ingin menyakiti dan melukai baik secara fisik ataupun verbal kepada penonton yang lain yang berada pada situasi tersebut.

Sementara itu bentuk perilaku agresi yang muncul pada penonton sepak bola baik sebelum maupun setelah usai pertandingan biasanya diawali dengan saling melontarkan perkataan yang berkonten rasis kepada pemain tim dan supporter lawan dengan tujuan untuk menjatuhkan lawan. Bentuk agresi verbal yaitu saling mengejek, mencaci maki dan saling sindir menyindir. Sedangkan agresi fisik yang muncul saling melempar, memukul, saling bentrok, menendang dan lain-lain.

Banyak para tokoh yang menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab agresi, seperti pendapat Krahe (dalam Suryanto, 2005) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor timbulnya agresi dikarenakan adanya faktor personal, faktor situasional dan faktor fisik atau lingkungan. Buss dan Perry (1992), menjelaskan bahwa perilaku agresi secara umum dapat diketahui dengan menggunakan empat aspek perilaku agresi yaitu: (a) Agresi fisik. (b) Agresi verbal, (c) Kemarahan, (d) Rasa Permusuhan.

Kejadian baru-baru ini telah terjadi bentrok antara penonton dan pemain sepak bola dalam liga 1 2019 yang dilakukan di stadion Gelora Bung Tomo pada hari Selasa (29/10/2019). Ratusan bonek turun ke lapangan karena merasa tidak terima dengan hasil kekalahan Persebaya. Kekesalan tersebut dibuktikan dengan adanya penyalaan flare di belakang gawang PSS. Bentuk pelampiasan kekecewaan penonton atas kekalahan Persebaya berupa melakukan aksi perusakan sejumlah fasilitas stadion yang ada disekitar mereka seperti papan sponsor, kursi dan bangku.

Kejadian yang terjadi pada fenomena diatas menggambarkan bahwa rangsangan situasional yang terjadi dalam pertandingan sepak bola seperti kekalahan dan hasil yang tidak sesuai harapan serta adanya provokasi baik dari penonton team lawan dan juga pemain menyebabkan timbulnya emosi negative seperti marah, benci dan sedih. Para penonton yang memiliki harga diri yang rendah merasa terlukai karena adanya rangsangan situasional yang terjadi di lapangan. Penonton yang memiliki harga diri rendah maka mereka akan mencari pengakuan dan perhatian dari individu atau kelompok yang lain yang berada disekitar mereka. Perilaku agresi merupakan suatu cara atau bentuk yang digunakan untuk menguatkan harga diri mereka.

Kernis, dkk (dalam Suryanto, 2005) juga melakukan penelitian yang mencoba melihat perbedaan individu khususnya stabilitas dan tingkat harga diri

sebagai prediktor sikap marah dan benci. Beberapa individu memiliki trait dan karakteristik untuk sering melakukan agresi. Sebaliknya beberapa individu memiliki trait dan karakteristik untuk menjauhkan dari tindakan agresi. Pendapat yang digunakan adalah bahwa orang-orang menganggap harga diri cerminan dari martabat seseorang. Bila harga diri tersebut di ganggu atau disakiti maka akan muncul rasa marah dan kebencian pada orang tersebut yang mana dari rasa marah yang mereka timbulkan akan muncul perilaku agresi.

Harga diri (*self esteem*) adalah “*an affective component of the self, consisting of a person positive and negative self evaluation*” berdasarkan definisi diatas harga diri merupakan komponen afektif dari self, yang berupa evaluasi diri seseorang baik positif dan negatif (Brehm dan Kassin, dalam Suryanto dkk, 2013). Menurut Coopersmith, menjelaskan bahwa harga diri (*Self Esteem*) merupakan evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh setiap individu pada potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Penilaian itu dapat dilihat dari keberadaan dan keberartian pada individu tersebut. Pada harga diri tersebut terdapat evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri yang menunjukkan hasil penilaian tinggi atau rendah (Coopersmith, 1967). Terdapat 4 aspek harga diri yang dijelaskan oleh Coopersmith (1967) yaitu: *Power* (Kekuatan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebijakan), *Competence* (Kemampuan).

Harga diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik individu. Sedangkan faktor eksternal seperti: keluarga, dan lingkungan. Sementara faktor situasional, yang berperan dalam agresi antara lain : frustrasi, provokasi langsung, rangsangan situasional yang negatif (kiu agresi), meningkatnya arousal, dan atribusi yang salah. Faktor-faktor fisik atau lingkungan yang berkenaan dengan perilaku agresi antara lain: suhu udara, kebisingan, kesesakan, maupun faktor ekologis lainnya. Penyebab kerusuhan atau bentrok yang terjadi di lapangan sepak bola karena adanya rangsangan situasional seperti kekalahan dan hasil yang tidak sesuai harapan serta adanya provokasi baik dari penonton team lawan dan juga pemain sehingga menyebabkan adanya emosi negative dan membuat para penonton berperilaku agresi. Adanya rangsangan / stimulus negative yang terjadi di lapangan sepak bola secara tidak langsung akan merangsang pemikiran mereka untuk bertindak agresif (Berkowitz dalam Carlson, 1990).

Kiu agresi adalah rangsangan atau stimulus yang memungkinkan seseorang untuk bertindak agresi. Bentuk kiu agresi yang terjadi dalam pertandingan sepak bola antara lain : Ejekan penonton lawan, kekalahan tim, ketidakadilan wasit dalam memimpin pertandingan, sikap dan perlakuan petugas keamanan pada saat melakukan pengamanan pertandingan, pemain yang tidak bisa menunjukkan performansi sesuai dengan harapan penonton, adanya bongkahan batu, botol air mineral, atau kerikil di dalam stadion yang bisa dilempar, kostum atau penampilan penonton yang lebih menarik. (Suryanto, 2005). Aspek-aspek dari Kiu Agresi, Berkowitz dalam Carlson (1990) telah memaparkan tiga aspek dari kiu agresi yaitu: Yang pertama kiu agresi merupakan Alat yang dapat membangkitkan respon seseorang berperilaku agresi. Yang kedua, Situasi yang dapat memunculkan emosi negative seperti marah merupakan komponen skematik yang akan mendorong seseorang melakukan tindak kekerasan. Kiu agresi situasional yang menstimulasi

bentuk ketidaknyamanan atau kekerasan dapat meningkatkan efek dari skema tersebut yang akan menimbulkan emosi negative dan bersikap agresif. Yang ketiga, Keadaan yang membuat seseorang berbuat diskriminatif oleh karena itu seseorang yang merasa terprovokasi dan mendapat penguatan akan cenderung bertindak agresif

Menurut Baron (dalam Carlson,1990) menjelaskan bahwa orang yang marah akan memicu untuk berperilaku lebih agresif. Badan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika seseorang marah maka peningkatan agresif yang dihasilkan akan lebih besar jika ada isyarat situasional yang terkait dengan kekerasan, ataupun situasi yang tidak menyenangkan Berkowitz dan Lepage (dalam Carlson,1990).

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rangsangan atau stimulus situasional yang terjadi dalam pertandingan sepak bola menyebabkan adanya kemarahan karena mereka merasa harga diri mereka terluka dan secara tidak langsung para penonton tersulut emosinya untuk bertindak agresif. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perilaku agresif penonton sepak bola ditinjau dari harga diri dengan kiu agresif sebagai variabel antara”.

METODE

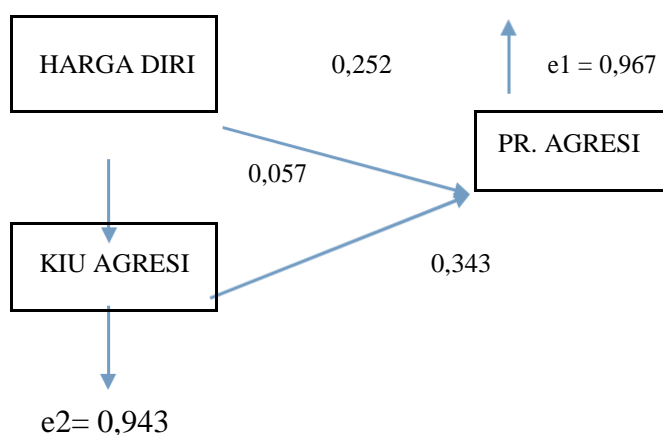
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek populasi penelitian ini adalah para penonton sepak bola yang berada di kelurahan Jepara Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 1.100 orang dengan menggunakan tehnik pengambilan sample *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 orang 60 orang diambil dari kelompok Sisik Boyo dan 50 diambil dari kelompok Dupak Gak Ngurus.

Tehnik pengumpulan data ini menggunakan skala pengukuran yang terdiri dari tiga variabel yaitu perilaku agresif, harga diri dan kiu agresif. Alat ukur perilaku agresif mengacu pada 4 aspek teori Buss & Perry yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan rasa permusuhan. Sedangkan untuk harga diri menggunakan 4 aspek yang mengacu pada teori Coopersmith (1967) yaitu kekuatan, *significance*, kebijakan, dan kemampuan. Sementara itu alat ukur kiu agresif diambil dari teori Berkowitz (dalam Carlson, 1990) yang terdiri dari: a) Alat yang dapat membangkitkan respon berperilaku agresif, b.) Situasi yang dapat memunculkan emosi negative seperti marah, c.) keadaan yang membuat seseorang diskriminatif.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data regresi sederhana untuk hipotesis pertama. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan anatara variabel dependent (perilaku agresif) dan variabel independent (harga diri). Sedangkan untuk uji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan tehnik analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi untuk mengetahui seberapa tinggi hubungan kausal antara variabel dependent, independent dan variabel intervening. Sebelum peneliti melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas. Semua tehnik analisis data dan uji asumsi menggunakan SPSS 16 for Windows.

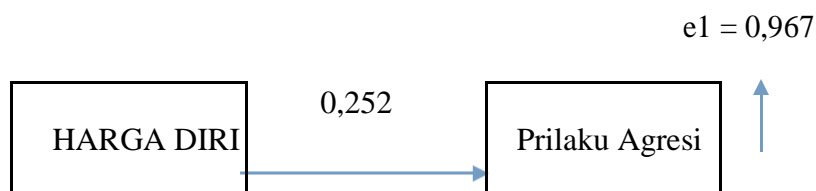
HASIL

Pertama kali akan disajikan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan hubungan langsung antara harga diri (x) dengan perilaku agresi (y) dengan nilai beta sebesar 0,252. Sedangkan hubungan tidak langsung harga diri (x) melalui kiu agresi (z) dengan perilaku agresi (y) sebesar 0,019 yang memiliki arti bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa kiu agresi dapat dikatakan sebagai variabel yang tidak dapat memediasi antara variabel harga diri dengan perilaku agresi. Selain itu dari hasil perhitungan yang didapat dari z hitung menunjukkan bahwa besarnya z hitung 0,623 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,982. Sementara itu, nilai e2 dapat diketahui dengan rumus $e2 = \sqrt{1 - 0,111} = 0,943$. dari cara tersebut maka akan diperoleh diagram jalur model struktur II sebagai berikut:



Selanjutnya untuk hipotesis adakah hubungan positif antara harga diri dengan perilaku agresi menunjukkan bahwa hasil analisis regresi simultan ditemukan nilai beta 0,252 dan nilai signifikansi dari kedua variabel harga diri dan perilaku agresi yaitu 0,008 lebih kecil dari 0,05. Maka hasil ini menunjukkan bahwa harga diri dengan perilaku agresi terdapat hubungan yang signifikan.

Sementara itu, nilai e1 dapat diketahui dengan rumus $e1 = \sqrt{1 - 0,064} = 0,967$. Dari rumus diatas akan diperoleh diagram jalur model struktur I sebagai berikut:



Berikutnya adalah hasil hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antara kiu agresi dengan perilaku agresi menunjukkan analisis regresi simultan ditemukan nilai beta 0,343 dan nilai signifikansi dari kedua variabel kiu agresi dengan perilaku agresi yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka hasil ini memberikan kesimpulan bahwa kiu agresi dengan perilaku agresi terdapat hubungan yang

signifikan. Besarnya nilai R Square sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan hubungan antara kiu agresi dengan perilaku agresi sebesar 11,1 % sementara sisanya 88,9 % merupakan kontribusi dari variabel-variabel yang lain. Dari perolehan hasil analisis regresi diatas dapat dinyatakan bahwa kiu agresi dapat menjadi prediktor terbentuknya perilaku agresi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terkait dengan tujuan utama yaitu hasil penelitian Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Agresi melalui Kiu Agresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri melalui kiu agresi dengan perilaku agresi. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara perilaku agresi dengan harga diri melalui kiu agresi ditolak. Dengan kata lain, bahwa agresi penonton sepak bola dalam penelitian ini tidak selalu dikaitkan dengan harga diri dan kiu agresi mungkin saja perilaku agresi yang ditampakkan para supporter tersebut bukan karena aspek harga diri dan adanya kiu agresi secara bersama-sama. Namun disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan dari penjelasan diatas munculnya perilaku agresi penonton sepak bola bukan hanya dari adanya faktor kiu agresi dan harga diri. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku agresi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Krahe (dalam Suryanto, 2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor perilaku agresi yaitu faktor personal, faktor situasional, dan faktor fisik atau lingkungan. Faktor personal meliputi: kepribadian, jenis kelamin, unsur genetik. Sedangkan faktor situasional yang berperan dalam agresi antara lain: frustrasi, provokasi langsung, rangsangan situasional yang negatif (kiu agresi), meningkatnya arousal, dan atribusi yang salah. Sementara itu faktor-faktor fisik atau lingkungan yang berkenaan dengan perilaku agresi antara lain: suhu udara, kebisingan, kesesakan, maupun faktor ekologis lainnya.

Pendapat peneliti ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga wisnu wardana, 2014 menyatakan bahwa perilaku agresi penonton sepak bola juga dipengaruhi karena adanya kecerdasan emosional dari para penonton. Perilaku agresi supporter sepak bola seringkali muncul dalam berbagai keadaan, bukan hanya pada saat tim yang didukungnya menang ataupun kalah tetapi dalam keadaan yang lainnya atau situasional. Kecerdasan emosional yang baik diperlukan oleh para supporter sepak bola apabila sudah berkumpul membentuk kerumunan massa karena apabila supporter tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan menghidupkan dorongan-dorongan otomatis yang seakan-akan massa tersebut mempunyai kekuasaan tertinggi yang harus diikuti dan sangat berbahaya bila ditentang, jadi para supporter tersebut akan ikut larut jika massa berubah menjadi sangat agresif.

Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh penonton sepak bola maka akan semakin rendah perilaku agresi penonton. orang yang kurang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi dan memahami emosi, serta mengelola emosi dalam porsi yang tepat sehingga tidak terkendali emosi dalam diri penonton menyebabkan mereka mudah terlibat dalam tindakan kekerasan dan kejahatan serta tindakan lain yang mengarah pada perilaku agresi.

Selain itu perilaku agresi penonton sepak bola juga dipengaruhi adanya identitas sosial dan konformitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Kadek Reqno Astyka Putri, 2013 menjelaskan bahwa perilaku agresi juga dipengaruhi oleh identitas sosial dari kelompok tersebut. Bersamaan dengan itu, konformitas sebagai bentuk perilaku, sikap dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dalam kelompoknya juga terjadi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan perilaku agresi dalam suatu kelompok supporter menandakan adanya perbedaan identitas sosial dan konformitas dalam kelompok tersebut.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan seseorang berperilaku agresi adalah dikarenakan adanya daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain. Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara.

Berdasarkan dari penjelasan diatas munculnya perilaku agresi penonton sepak bola bukan hanya dari adanya faktor harga diri dan harga diri. Perilaku agresi penonton bisa disebabkan karena adanya faktor-faktor yang lain yang memicu seseorang bertindak agresi seperti: kecerdasan emosional, identitas sosial dan konformitas. Berikutnya hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku agresi penonton sepak bola. Menurut hasil analisis diatas membuktikan bahwa perilaku agresi penonton sepak bola muncul disebabkan adanya faktor internal yaitu harga diri. Sebagaimana Menurut pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga-diri (*self-esteem*), adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresi.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumeister dkk, (2000) bahwa *self-esteem* yang tinggi juga dapat memicu seseorang untuk berperilaku agresif. Baumeister menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku agresi adalah cara membela atau mempertahankan hal-hal yang menguntungkan dirinya dan menghindari pandangan seseorang yang ingin menjatuhkannya agar dirinya tidak terancam. Sekelompok individu yang memiliki harga diri yang tinggi saat mereka mengalami kekecewaan dan kegagalan yang mana membuat harga diri mereka menurun. Pada situasi ini ancaman terhadap tersebut akan menyebabkan munculnya reaksi untuk mempertahankan diri. Menurut Heatherton dan Vohs, 2000 (dalam Myers, 2005) menjelaskan seseorang untuk mempertahankan harga diri mereka dapat dilakukan dengan memandang rendah orang lain atau melebih-lebihkan keunggulan mereka atas diri orang lain. Reaksi tersebut sebetulnya merupakan upaya seseorang untuk mempertahankan harga dirinya dari hal-hal yang bisa mengancam atau yang dapat menurunkan harga dirinya. Mereka yang merasa harga dirinya terancam akan memandang kesuksesan orang lain sebagai sesuatu yang mengancam keberadaan atau keberhargaan diri mereka. Perasaan inilah yang akan menimbulkan reaksi untuk menjatuhkan orang

lain, apakah dengan memandang rendah orang lain atau bahkan dengan menggunakan kekerasan. (Srisayekti & Sanitioso, 2015).

Penonton sepak bola yang memiliki harga diri yang tinggi saat mereka mengalami kekecewaan yang membuat harga diri mereka menurun maka mereka akan melakukan perilaku agresi untuk mempertahankan harga diri mereka. Mereka akan memandang bahwa kesuksesan dari team lawan sebagai suatu ancaman bagi keberadaan dan harga diri mereka. Hal itu sesuai dengan fenomena yang terjadi antara Bonek Persebaya dengan Sleman Yogyakarta, disaat team persebaya mengalami kekalahan 4 kali dalam pertandingan sepak bola yang menjadikan persebaya berada di urutan ke 9 menyebabkan para penonton naik pitam, kecewa dan marah karena mereka memandang kemenangan yang didapat oleh team Sleman Yogyakarta merupakan sesuatu ancaman keberhargaan diri mereka bagi team pemain yang diidolaknya sehingga untuk mempertahankan harga dirinya mereka berperilaku agresi.

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis ke tiga dapat diketahui bahwa secara langsung perilaku agresi memiliki hubungan dengan kiu agresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin dekat adanya rangsangan situasional (*Cues Agression*) maka akan semakin mempertinggi tindakan perilaku agresi yang dilakukan oleh penonton sepak bola. Maka hasil ini memberikan kesimpulan bahwa kiu agresi dengan perilaku agresi terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Sherif & Sherif (dalam Suryanto, 2005) yang menyatakan bahwa di dalam aktivitas sosial, peran rangsang situasional (kiu agresi) ini sangat besar pengaruhnya terhadap agresi.

Berkowitz (dalam Suryanto, 2005) menjelaskan terdapat dua faktor prakondisi yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresi, yang pertama kesiapan seseorang berperilaku agresi yang biasanya dipengaruhi adanya rasa frustrasi dan yang kedua kiu eksternal yang berperan sebagai pemicu atas timbulnya perilaku agresi. Karakteristik pertandingan sepakbola adalah selalu melibatkan kerumunan (*crowd*) penonton. Suatu kerumunan memiliki ciri-ciri yaitu anonim, tingkah lakunya tidak terhambat (*removal inhibitions*), dan sugestibel (Le Bone dalam Suryanto, 2005). Berkaitan dengan karakteristik kerumunan tersebut penonton sepakbola memiliki perilaku yang akan sulit dikendalikan oleh dirinya sendiri terutama karena hilangnya kesadaran diri dan penonton menjadi mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu penonton sepakbola akan cenderung mudah melakukan tindakan agresi ketika tersugesti penonton lain di lingkungan sekitarnya yang juga melakukan tindakan agresi. Penonton sepakbola satu dengan yang lain juga saling memberikan stimulus maupun respon.

Hubungan antar penonton dalam memberikan dan menerima stimulus dan respon ini secara langsung ataupun tidak langsung dapat membangkitkan *arousal* dan afeksi baik stimulus yang negatif maupun stimulus yang positif, keduanya sama-sama menghasilkan respon. Sementara itu penonton yang datang ke lapangan atau stadion juga membawa alat yang bisa dijadikan sarana untuk melakukan tindak agresi. Walaupun alat tersebut sebenarnya bersifat netral (botol, batu, kertas gulungan, atau pun bentuk lain yang ada di dalam stadion) (Suryanto, 2005). Ketika emosi individu terpancing untuk menjadi marah, kesal, frustrasi, ataupun mengalami suasana hati negatif yang lain serta individu memiliki sarana dan

prasarana serta kesempatan untuk melampiaskan emosinya maka tindakan agresi akan bisa muncul.

Dalam pertandingan sepakbola beberapa bentuk kiu agresi yang terjadi saat pertandingan berlangsung seperti, ejekan penonton lawan, kekalahan tim, ketidakadilan wasit dalam memimpin pertandingan, sikap dan perlakuan petugas keamanan pada saat melakukan pengamanan pertandingan, pemain yang tidak bisa menunjukkan performansi sesuai dengan harapan penonton, adanya bongkahan batu, botol air mineral, atau kerikil di dalam stadion yang bisa dilempar, kostum atau penampilan penonton yang lebih menarik. Bentuk-bentuk kiu agresi tersebut memicu terjadinya emosi negative pada diri seseorang seperti marah, benci dan sedih sehingga mereka tersulut oleh emosi mereka dan memunculkan perilaku agresi. Oleh karena itu rangsangan inliah yang akan menjadi tanda bagi individu bahwa dengan berbuat agresi mereka mendapatkan penguatan

KESIMPULAN

Hubungan antara harga diri dengan perilaku agresi penonton sepak bola melalui kiu agresi. Berdasarkan output analisis regresi sederhana diketahui hubungan langsung yang diberikan harga diri (x) dengan perilaku agresi (y) dengan nilai beta sebesar 0,252. Sedangkan hubungan tidak langsung harga diri (x) melalui kiu agresi (z) dengan perilaku agresi (y) adalah perkalian antara nilai beta harga diri (x) dengan kiu agresi (z) dan nilai beta kiu agresi (z) dengan perilaku agresi (y) yaitu: $0,057 \times 0,343 = 0,019$. Maka hubungan total yang diberikan harga diri (x) dengan perilaku agresi (y) adalah hubungan langsung ditambah dengan hubungan tidak langsung yaitu $0,252 + (0,019) = 0,271$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai hubungan langsung sebesar 0,252 dan hubungan tidak langsung sebesar 0,019 yang berarti bahwa nilai hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri melalui kiu agresi dengan perilaku agresi. Maksudnya bahwa variabel kiu agresi tidak dapat menjadi mediasi antara variabel harga diri terhadap munculnya perilaku agresi. Kiu agresi yang ada dalam pertandingan sepak bola tidak memiliki peran antara harga diri penonton sepak bola terhadap munculnya perilaku agresi yang terjadi pada penonton sepak bola.

SARAN

Dari sisi praktis bagi penonton sepak bola diharapkan mampu mengembangkan harga diri yang sehat. Sedangkan bagi penyelenggara sepak bola diharap untuk lebih memperketat pemeriksaan penonton sepak bola dalam membawa benda-benda yang membahayakan. Bahkan kedepannya pihak pengelola stadion bisa memanfaatkan teknologi canggih yang bisa mendeteksi alat-alat berbahaya yang dapat memicu munculnya kiu agresi dan juga sarana untuk menjaga diri petugas keamanan bisa dilengkapi dengan alat penangkis pukulan atau benda-benda yang tidak berbahaya dan benda yang mencegah adanya kontak fisik dengan penonton. Dari sisi penelitian hendaknya bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa untuk mempertimbangkan variabel lain yang diduga mempengaruhi perilaku agresi.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, R.A.& Byrne, D (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Baumeister, R.F. Bushman, B.J. Campbell, K. (2000). Self esteem, Narcissism, and Agression: Does violence Result From Low Self esteem or From Threatened Egotism? *Journal of Psychology Science*. Vol 9.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-459.
- Carlson, Newhall, & Norman Miller (1990). Effects of Situational Aggression Cues: A Quantitative Review University of Southern California. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 58, No. 4,622-633
- Coopersmith, S (1967). *The Antecedents Of Self Esteem*, W.H Free-man and Company. San Fransisico
- Putri Astyka, KR. (2013). Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Vol 1 Nomer 3
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Srisayekti & Setiady, (2015), Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan perilaku menghindar, *Jurnal Psikologi*, Universitas Padjadjaran.
- Suryanto, (1997) Faktor –faktor dalam agresi penonton sepak bola. *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Airlangga Surabaya.
- Suryanto. (2005). Agresi Penonton Ditinjau Dari Identifikasi Sosial, KIU Agresi Dan Hasil Pertandingan. Disertasi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suryanto dkk, (2013) *Pengantar Psikologi Sosial*. PT: Universitas Airlangga.Surabaya.
- Wardana, W.A. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola. *Jurnal Publikasi Psikologi*
- Diakses 14 November 2019
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20191029193307-142-443918/persebaya-ditekuk-pss-bonek-bikin-rusuh>.